

CURA PERSONALIS: SIKAP PASTORAL GEREJA BAGI PENDAMPINGAN KAUM LGBTQ KRISTIANI

Benny Suwito

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
bennysuwito@ukwms.ac.id

Abstract

The Church is the people of God. And as people of God, the Church consists of all people who believe in Christ. People of God with LGBTQ are people who have faith in Christ. They accept Christ as the savior but need help understanding their condition. Thus, they need to be helped as people of God because some faithful cannot get them into the Church. They think that people with LGBTQ inclinations are not genuine or even sinful. This article would like to explore how the Church must serve all people who believe in Christ and how the Church can assist them by providing good accompaniment. Consequently, it will seek an explanation based on literature studies conducted on the main concepts in this research, namely "cura personalis" and LGBTQ. After that, this article will develop a pastoral attitude for assisting LGBTQ people as a theological reflection based on the study of moral theology and ecclesiology, which distinguish "actions" and "attitudes" towards other people, the meaning of being a Christian which is in line with the understanding of Christian Anthropology which states that humans are the image of God who has a purpose in life to be called to holiness, and about the position of Christians as part of God's people. That understanding will open a new way in pastoral care, not to contra the doctrine of the Church but to build a bridge to receive the LGBTQ people in the Church as the same people of God who journey on earth.

Keywords: *Cura personalis, Sikap Pastoral, LGBTQ*

I. PENDAHULUAN

Paus Fransiskus, sebagai Uskup Roma dan Pemimpin Tertinggi Gereja Katolik, merupakan sosok pribadi yang sikap-sikapnya terhadap kaum LGBTQ terkesan selalu kontroversial dalam Gereja selama masa pontifikalnya. Pertanyaan demi pertanyaan dilayangkan kepada Fransiskus tentang bagaimana hendaknya Gereja bersikap terhadap mereka. Dalam banyak kesempatan, ada banyak pendapat dan pernyataan-pernyataan yang sepertinya Paus menerima dan mengubah ajaran iman Gereja terhadap tindakan kaum LGBTQ di mana Gereja selama ini secara tradisional tidak pernah menyetujui relasi "perkawinan" di luar relasi antara pria dan wanita sebagai suami-isteri. Akibatnya, beberapa Uskup pun melayangkan "dubia", sebuah surat yang ditujukan kepada Paus sebagai Pemimpin Tertinggi

Gereja Katolik bilamana ada persoalan ajaran iman yang belum dipahami dengan tepat, kepada Paus Fransiskus sebagai bentuk kegelisahan karena mereka merasa bahwa apa yang disampaikan oleh Bapa Suci tidak sejalan dengan ajaran Gereja yang selama ini dihayati. Beberapa merasa kecewa bahwa jawaban Bapa Suci terhadap “dubia” tidak melegakan karena masih belum jelas atau kurang tegas karena “dubia” umumnya dijawab dengan “iya” atau “tidak”.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis hendak memberikan refleksi teologis moral dan pastoral dalam tulisan ini, bahwa apa yang disampaikan dan dilakukan oleh Bapa Suci terhadap kaum LGBTQ tersebut lebih berupa sikap Pastoral sebagai upaya Gereja untuk menjawab tantangan pada pelayanan kaum LGBTQ yang semakin bertumbuh dan patut untuk diperhatikan karena mereka adalah citra Allah dan umat Allah yang berziarah di dunia. Untuk sampai pada refleksi teologis moral dan pastoral tersebut, penulis akan memberikan penjelasan berdasarkan studi pustaka yang dilakukan atas konsep-konsep utama dalam penelitian ini, yaitu *cura personalis* dan *LGBTQ*. Setelah itu, penulis akan membangun sikap pastoral bagi pendampingan kaum LGBTQ sebagai refleksi teologis dengan berdasarkan kajian teologi moral dan eklesiologi yang menekankan tentang perbedaan antara “tindakan” dan “sikap” terhadap orang lain, arti menjadi manusia Kristiani yang selaras dengan pemahaman Antropologi Kristiani yang menyatakan bahwa manusia sebagai citra Allah yang memiliki tujuan dalam hidupnya untuk dipanggil menuju kekudusan, dan tentang kedudukan orang Kristiani sebagai bagian dari umat Allah.

II. PEMBAHASAN

2.1. *Cura Personalis*

Cura personalis merupakan sebuah sikap yang banyak dilakukan dalam pendampingan dan pelayanan pastoral. Konsep ini sesungguhnya konsep yang berasal dari spiritualitas Ignatian, spiritualitas yang didasarkan dari semangat Santo Ignatius Loyola (1491-1556), pendiri Yesuit. Ungkapan ini awalnya diangkat oleh Pater Wladimir Ledochowski, SJ. Dalam tulisannya, Fr. Barton T. Geger, SJ., *Cura Personalis: Some Ignatian Inspirations*, memberikan penjelasan bahwa konsep ini sesungguhnya dihadirkan bagi dunia pendidikan yang memberikan perhatian kepada masing-masing siswa yang sedang menjalankan studinya (Geger, 2014:6). Dengan semangat ini, diharapkan bahwa para siswa dapat dilihat dan dibentuk tidak hanya unsur intelektual semata tetapi keseluruhan dirinya sebagai pribadi. Dan tujuan bentuk sikap ini dalam pendidikan supaya masing-masing pribadi bisa bertumbuh secara penuh dengan tidak membanding-bandingkan dengan orang lain.

Cura personalis memberikan penekanan sejauh mana perhatian terhadap “pribadi” itu dikerjakan. Kepada kaum LGBTQ, dalam pastoral, sikap *cura personalis* merupakan upaya yang bisa dikembangkan sebagai sikap pastoral yang

tepat bagi mereka karena *cura personalis* selalu menempatkan manusia sebagai “subyek” yang memiliki martabat yang berharga sebagai pribadi. Harapannya, sikap ini menjadi langkah praktis bagi pelayanan pastoral yang bermartabat bagi pendampingan kepada kaum LGBTQ secara personal yang kini sering dihindari dan dianggap berlawanan dengan moral Gereja Katolik. Sebagai pribadi, kaum LGBTQ tidak bisa dilihat sebagai kumpulan orang atau pelaku yang tindakan dan perbuatannya bertentangan dengan kehendak Allah. Konsekuensinya, kaum LGBTQ dalam pelayanan pastoral adalah pribadi yang dipandang sedang bergulat dengan persoalannya, mereka masing-masing tidak dilihat berdasarkan stigma yang ditempatkan kepada mereka sebagaimana Tuhan Yesus sendiri dalam Injil menekankan keselamatan jiwa orang sehingga Dia tidak menghakimi orang-orang yang memiliki penyakit kulit yang menajiskan (Lih. Mat 8:1-4).

Oleh karena itu, pelayanan pastoral perlu membuka pintu kemungkinan untuk pelayanan yang lebih holistik, yang tidak hanya bersikap menghakimi pribadi yang dianggap berdosa di tengah masyarakat tetapi lebih bersikap *cura personalis* yang melihat pribadi sebagai citra Allah. Pastoral Gereja ditantang untuk berani melangkah dalam melayani kaum LGBTQ secara personal tersebut. Hal yang tidak boleh dilupakan mengapa sikap ini patut diusahakan oleh Gereja adalah karena upaya ini adalah bentuk belajar dari sikap Tuhan Yesus sendiri, sebagai Guru dan Gembala yang menghadirkan wajah Allah yang berbelas kasih kepada semua orang. Katekismus Gereja Katolik (KGK), sebagai buku referensi tentang ajaran iman Katolik terhadap apa yang dipercaya dan diyakini oleh Gereja, memberikan petunjuk tentang sikap Gereja Katolik terhadap kaum homoseksual, yang bisa diaplikasikan juga kepada kaum Biseksual, Transgender, dan *Queer*.

Katekismus secara jelas menyebut pada perbuatan homoseksual, termasuk LGBTQ adalah perbuatan dosa karena bertentangan dengan hukum kodrat (Bdk. KGK 2357). Namun, Gereja juga sangat tegas agar mereka tersebut tidak dihakimi tetapi tetap perlu dilayani dengan hormat. Kalimat “tidak dihakimi dan dilayani dengan hormat” adalah kalimat kunci dalam menentukan sikap pastoral yang cocok atas mereka. James Martin, seorang Yesuit yang aktif dalam mengembangkan pastoral bagi kaum LGBTQ mencoba membangun jembatan bagaimana dapat melakukan pastoral kepada mereka. Dalam bukunya, *Building A Bridge*, yang diterbitkan pada tahun 2017, Martin memberikan penjelasan apa makna dari memberikan “hormat, belas kasih, dan perhatian” pada kaum LGBTQ yang tertuang dalam Katekismus Gereja Katolik. Baginya, “sikap hormat” dapat diwujudkan yaitu dengan memperlakukan kaum LGBT secara personal sebagai anggota penuh Gereja karena baptisan yang diterimanya (Martin, 2017:35).

Harapannya, mereka pun dapat mendengar apa yang dikehendaki Gereja karena mereka mendapatkan penghormatan semestinya. Kedua, “sikap belas kasih” atau *compassion* yaitu sikap untuk mau mengalami bersama atau menderita

bersama dengan. Martin menegaskan hal ini penting bagi umat beriman, sebagai saudara dalam iman untuk memiliki sikap ini. Umat beriman diharapkan pertamanya mau mendengarkan bukan hanya mengkritik apa yang terjadi tetapi sungguh-sungguh berani untuk memahami melalui mendengarkan apa yang telah terjadi dalam diri mereka. Ketiga, sikap “perhatian”. Sikap ini digambarkan sebagai sikap bersedia “menemani” perjalanan dari kaum LGBTQ. Secara konkret, Martin menjelaskan bahwa sikap semacam ini dapat dilakukan dengan persahabatan dengan mereka. Menurutnya, banyak pelayan pastoral tidak mengindahkan hal tersebut, mereka kurang memiliki perhatian dan cenderung menolak. Maka, harapannya sikap “perhatian” diwujudkan dengan pertemanan atau persahabatan dengan mereka sehingga pelayanan pastoral dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh James Martin dalam tulisannya tersebut, sikap tersebut dapat dikatakan dengan tegas adalah bentuk “cura personalis”, suatu sikap hormat, menyayangi, perhatian pada orang sebagai pribadi yang merupakan citra Allah. “*Cura Personalis*” merupakan sikap yang tepat dan bila diupayakan akan membantu dalam pastoral Gereja untuk bisa memberikan pendampingan kepada mereka sebagai murid-murid Kristus karena Yesus tidak datang untuk memanggil orang sehat tetapi orang yang membutuhkan pertolongan (Bdk. Luk 5:31-32). Sebagai upaya pastoral, sikap “*cura personalis*” patut dikembangkan dalam pelayanan pastoral di Gereja. Pelayan pastoral perlu menyadari bahwa tugas untuk mendampingi kaum LGBTQ adalah tugas yang diemban sebagai bagian dari panggilan Yesus kepada para rasul untuk selalu mencari domba yang hilang dan membutuhkan.

Para pelayan pastoral dalam dirinya perlu mengerti dan mendorong mereka dalam pelayanan dengan sikap yang “*cura personalis*” untuk tetap berpegang pada evangelisasi iman yang benar bahwa jika kaum LGBTQ melakukan perbuatan yang tidak benar secara kodrati maka tidak bisa diterima. Namun, para pelayan pastoral menekankan sikap itu sambil menjelaskan bahwa “pada mulanya tidaklah demikian” bahwa perkawinan selalu antara pria dan wanita yang secara kodrati memang dikehendaki oleh Allah sejak awal penciptaan bahwa “pria dan wanita akan bersatu dan menjadi satu daging” (Bdk. Kej 2:23). Salah satu upaya pastoral dengan sikap *cura personalis* yang lain adalah memberikan berkat secara personal kepada kaum LGBTQ.

Victor Emmanuel Fernandez, sebagai Prefek Diskateri, yang menandatangani Deklarasi tentang Makna Pastoral Berkat, *Fiducia Supplicans*, memberikan penjelasan tentang makna berkat dan siapa yang boleh menerimanya. Dalam deklarasi, dinyatakan secara jelas bahwa “Berkat sungguh menuntun kita untuk memahami kehadiran Allah di dalam semua peristiwa kehidupan dan mengingatkan kita bahwa, bahkan melalui ciptaan, manusia diundang untuk mencari Allah, mengasihi-Nya, dan melayani-Nya dengan setia” (*Fiducia*

Supplicans, 8). Ini berarti bahwa setiap orang boleh mendapatkan berkat dan tidak memandang siapa orang tersebut. Mereka yang datang dan meminta berkat adalah orang yang membutuhkan kehadiran Allah yang menyelamatkan dalam hidup mereka (Fiducia Supplicans, 20) sehingga berkat bisa diberikan kepada siapa yang meminta kepada pelayan pastoral, termasuk kaum LGBTQ.

Cura personalis merupakan sikap pastoral yang memungkinkan dan dapat diupayakan sebagai jembatan yang lebih jelas untuk pertanyaan bagaimana melayani kaum LGBTQ. *Cura personalis* merupakan bantuan yang dilakukan kepada seseorang dari seseorang sehingga Allah dan manusia bisa berjumpa. Sederhananya, sikap ini tidak hanya teori tetapi bentuk nyata kehadiran Kristus kepada mereka yang membutuhkan sebagaimana dalam Injil Yesus memberikan perhatian kepada orang yang berdosa. Yesus mau datang kepada mereka tanpa pandang bulu. Yesus tidak melihat orang secara komunal tetapi lebih pada perhatian setiap pribadi yang datang kepada-Nya. Oleh sebab itu, *cura personalis* diharapkan dapat memberikan pintu yang lebar kepada mereka secara personal supaya ketika mereka merasakan “penghormatan, belas kasih, dan perhatian” seperti para pendosa dalam Injil kembali kepada Yesus dan memiliki sikap yang sama mereka yang mendapatkan kasih Allah: percaya kepada Kristus dan menjadi kudus seperti Kristus.

2.2. Sikap Pastoral Gereja

Persoalan pastoral terhadap kaum LGBTQ sering muncul karena banyak orang umumnya tidak bisa membedakan antara penilaian moral dan sikap pastoral. Ketika orang mengatakan homoseksual selalu mudah terlintas bahwa mereka tidak bisa diterima oleh Gereja. Bahkan, banyak orang dan juga umat beriman menolak kehadiran mereka. Oleh sebab itu dalam menentukan sikap pastoral terhadap mereka, kedua hal tersebut perlu dipahami dan dimengerti sehingga jelas mengapa perlu ada pendekatan pendampingan pastoral yang sesuai terhadap mereka yang adalah bagian dari umat Allah.

2.2.1. Penilaian Moral

Dalam teologi moral, penilaian moral adalah yang menentukan suatu tindakan itu disebut bermoral atau tidak. Penilaian moral itu menjadi penting karena tidak semua tindakan bisa disebut sebagai perbuatan moral. Secara jelas, teologi moral membedakan perbuatan menjadi dua bentuk, yaitu *actus hominus* dan *actus hominis*. *Actus Hominus* merupakan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara sadar seutuhnya, sedangkan *actus hominis* adalah tindakan yang terjadi dalam diri manusia tanpa perlu manusia menentukan bahwa tindakan itu dilakukan, yaitu seperti fungsi organ jantung dalam tubuh manusia. Oleh karena itu, *actus hominis* tidak bisa disebut sebagai perbuatan yang dapat dinilai secara moral. Sebaliknya,

actus hominus yang adalah perbuatan dari manusia seutuhnya terjadi karena manusia itu sendiri yang membuat keputusan maka dapat dinilai secara moral.

Secara mendasar, penilaian moral perlu memperhatikan tiga unsur utama suatu perbuatan, yaitu pengetahuan, kemauan, dan kemampuan. Tiga unsur ini tidak bisa dilepaskan dalam menentukan suatu perbuatan itu bermoral atau tidak. Anak kecil tidak bisa disalahkan jika belum mengerti apa itu gelas yang ada di atas meja, sehingga ketika anak itu memecahkan, hal tersebut tidak bisa dikatakan bersalah. Anak ini kekurangan pengetahuan sehingga keputusannya menyentuh kaca dan kaca itu pun pecah karena jatuh dari meja adalah bukan kesalahannya. Sama halnya ketika seorang tidak memiliki kemauan dan kemampuan dalam melakukan tindakan maka orang tersebut tidak bisa disebut sepenuhnya melakukan suatu tindakan yang tidak bermoral. Hal lain yang perlu diketahui tentang penilaian moral adalah bahwa dalam perbuatan yang dinilai secara moral ada tiga sumber moralitas yang harus diperhatikan, yaitu objek tindakan, tujuan tindakan, dan situasi dari tindakan yang akan dilakukan.

Objek tindakan hendak menegaskan tentang bentuk dari perbuatan itu, misalnya “mencuri” dapat dikatakan sebagai objek tindakan sedangkan “mencuri untuk membeli obat” hendak menegaskan tujuan dari mengapa orang itu berbuat mencuri, dan “mencuri karena terpaksa” menegaskan bahwa orang yang melakukan pencurian dalam keadaan atau situasi terpaksa sehingga melakukan tindakan pencurian tersebut. Ketiga hal ini sangat penting sebagai cara orang menentukan penilaian moral. Misalnya, seorang anak itu mencuri karena dipaksa oleh ayahnya, maka anak ini bisa dinilai tidak sepenuhnya secara moral itu buruk karena dia faktanya terpaksa melakukan hal itu tanpa mempertimbangkan kehendak dari si anak tersebut. Hal yang terpenting dari penilaian moral adalah kemampuan memahami bahwa ada perbuatan-perbuatan yang tidak pernah dibenarkan meskipun kekurangan pengetahuan atau kehendak serta kemampuan.

Perbuatan semacam ini dalam teologi moral disebut sebagai perbuatan *intrencese malum* atau keburukan instrinsik, yaitu perbuatan yang pada dasarnya salah. Akan tetapi, perbuatan itu tidak sama disamakan langsung dengan penilaian moral. Artinya, ada perbuatan-perbuatan yang tidak bisa dibenarkan, seperti membunuh dan mencuri tetapi penilaian moral bisa berbeda ketika seorang yang melakukan “pembunuhan” atau “pencurian” itu tidak memiliki pengetahuan, kemauan, dan kemampuan yang cukup. Misalnya, tidak pernah bisa menilai seorang itu salah secara moral begitu saja ketika yakin dengan hati nuraninya bahwa ketika seseorang berburu melihat rusa dan menembaknya tetapi kenyataan yang terjadi orang tersebut telah membunuh seorang pemburu lain yang sedang memburu rusa tersebut. Orang semacam ini memang melakukan perbuatan pembunuhan yang tidak pernah bisa dibenarkan dan salah. Namun, pemburu ini secara moral tidak

bisa sepenuhnya dinilai salah karena pemburu tidak mengetahui pengetahuan yang cukup bahwa orang tersebut itu menembak manusia dan bukan rusa.

2.2.2. Sikap Pastoral

Sikap itu berbeda dengan tindakan. Dalam Bahasa Inggris, sikap disebut dengan “*attitude*” sedangkan tindakan adalah “*action*”. Keduanya memiliki relasi tetapi keduanya itu berbeda dari pemakanaanya. Orang bisa bersikap baik pada sesama tetapi tindakannya bisa buruk. Sikap lebih memberikan perhatian pada keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu yang dipahami. Sebaliknya, tindakan hendak menunjukkan tentang bentuk yang dilakukan orang terhadap sesuatu. Maka, sikap terbentuk karena orang meyakini akan sesuatu yang diterima atau tidak, sedangkan tindakan adalah bentuk keputusan yang seorang buat dan terwujud dalam sebuah tindakan meskipun terkadang tidak terwujud karena keputusan untuk melakukan sesuatu itu belum dinyatakan dalam perbuatan. Misalnya, seorang memutuskan untuk “mencuri” di dalam batin dan pikirannya sudah merencangkannya tetapi hal itu belum terlaksana.

Pembedaan sikap dan tindakan tersebut perlu sekali mendapatkan perhatian karena pemahaman akan sikap akan membantu orang dalam menentukan pelayanan pastoral yang seperti apa pada kelompok atau orang tertentu. Sikap pastoral bukanlah hendak menyatakan seorang itu tidak melakukan penilaian moral pada tindakan-tindakan tertentu. Sebaliknya, sikap pastoral merupakan bentuk sebagai awal dalam memberikan pendampingan kepada mereka yang melakukan tindakan yang salah. Sikap Pastoral bukan soal menilai apakah “dosa” atau “tidak dosa”, melainkan memberikan arah apa yang harus dilakukan oleh seorang pelayanan karena tindakan dosa berhubungan selalu dengan pelaku tindakan itu. Dengan kata lain, tindakan moral selalu berhubungan dengan pribadi orang yang menentukan pilihannya dalam melakukan perbuatan yang benar atau salah sebagaimana telah dijelaskan pada bagian penilaian moral bahwa tindakan manusia membutuhkan “pengetahuan, kehendak, dan kemampuan” untuk melakukan hal tersebut.

Belajar dari Tuhan Yesus, Tuhan bisa membedakan dengan tepat dan jelas antara perbuatan dan sikap-Nya. Injil secara tegas menunjukkan bahwa Tuhan melakukan sesuatu pada orang berdosa sekaligus juga bersikap tertentu pada mereka yang melakukan tindakan dosa. Berkaitan dengan sikap-Nya pada orang berdosa, Tuhan tidak begitu saja menghukum, memberikan penilaian kepada mereka yang datang kepada-Nya. Bahkan, dalam kisah perempuan yang berdosa Tuhan Yesus menyuruh pelacur itu pergi meskipun orang-orang di sekitar telah siap untuk menghukum perempuan itu. Tuhan mengundang orang-orang yang meminta menghakimi untuk melihat lebih dalam lagi sebelum menjalankan tindakan “pembantaian” pada perempuan itu di publik dengan melempari batu.

2.3. LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transeksual, dan Queer)

Dalam masyarakat dan Gereja, mereka adalah orang-orang yang dinilai meresahkan karena dianggap melakukan tindakan dan perbuatan yang bertentangan dengan kodrat manusia pada umumnya. Sering mereka dihujat dan dianggap tidak normal sehingga banyak dari mereka diperlakukan semena-mena. Namun, akhir-akhir ini kaum LGBTQ semakin solid dan kuat berbicara tentang dirinya dan menuntut hak-hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Mereka beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan bukan hal yang salah dan berdosa karena mereka menyatakan bahwa menjadi “*lesbi, gay, biseksual, transeksual, dan queer*” adalah suatu yang normal dan bukan suatu dosa. Supaya memperjelas siapakah kaum LGBTQ dan membantu membangun sikap yang tepat pada mereka, sebelum menentukan sikap pastoral, hal paling dasar adalah membangun pemahaman tentang siapakah manusia dalam ajaran iman Kristiani dan apakah manusia kaum LGBTQ adalah bagian dari hakikat atau jati diri manusia dalam ajaran iman Kristiani.

2.3.1. Manusia sebagai Citra Allah

Dalam Kitab Kejadian, pada kisah penciptaan dikatakan: “Manusia adalah gambar dan rupa Allah” (bdk. Kej 1:29) yang kemudian sering disingkat dan dimengerti bahwa manusia adalah “Citra Allah”. Pengertian ini menjadi dasar utama untuk mengerti jati diri manusia. Sebagai “citra Allah”, manusia memiliki karakter khas yang berbeda dengan ciptaan lain. Manusia dikatakan bahwa mereka adalah ciptaan yang baik adanya. Artinya, Allah tidak menciptakan manusia dalam dan untuk kejahatan. Sebaliknya, sebagai makhluk ciptaan manusia itu dikehedaki oleh Allah dan selalu diarahkan kepada kebaikan seperti Allah sendiri adalah Sang Kebaikan. Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK 356-357) ditegaskan bahwa manusia sebagai “Citra Allah” memberikan suatu martabat yang berbeda dari makhluk lain. Manusia adalah “pribadi” bukan “barang atau sesuatu”. Karena itu, manusia itu memiliki kemampuan yang hanya *dirservasi* pada diri manusia, seperti pengenalan diri, menjadi tuan atas dirinya, mengabdikan diri dalam kebebasan dan hidup bersama dengan orang lain.

Sebagai citra Allah, manusia mendapatkan rahmat dan dipanggil untuk setia kepada Penciptanya melalui jawaban iman dan cinta yang tidak bisa dilakukan dan dimiliki oleh makhluk ciptaan lain. Manusia adalah sosok yang agung karena manusia sangat diperhatikan oleh Allah sejak awal diciptakan. Karakter manusia sebagai “Citra Allah” memberikan petunjuk bahwa manusia adalah kesatuan “tubuh dan jiwa” yang tidak bisa terpisahkan satu sama lain. Allah menciptakan manusia dari debu tanah dan menghembuskan napas hidup ke hidungnya (Bdk. Kej. 2:7). Tindakan penciptaan Allah atas manusia tersebut berbeda dengan makhluk yang lain. Allah tidak memberikan napas kepada yang lain, tetapi kepada manusia Allah

melakukannya. Allah tidak memberi kuasa kepada yang lain untuk menguasai dunia dan ciptannya, tetapi manusia diberinya kuasa tersebut. Sehingga manusia memiliki relasi erat dengan Allah. Manusia memiliki kedekatan dengan kemampuan yang hanya dimiliki manusia dan tidak pada makhluk ciptaan lain, terutama akal budi dan kebebasan yang memungkinkan manusia mengenal Penciptanya dan mampu melakukan segala sesuatu dengan kehendak bebas yang terarah kepada Allah.

2.3.2. Citra Allah: Sebagai Pria dan Wanita

Sebagai Citra Allah, manusia itu memiliki dua jenis kelamin yang berbeda sejak diciptakan oleh Allah: “Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambaran Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej 1:27). Kitab Suci menyebut laki-laki sebagai “Adam” dan perempuan sebagai “Hawa”. Konsekuensinya, antropologi Kristiani yang mendasarkan pada ajaran Kitab Suci tersebut menekankan bahwa manusia itu terdiri atas pria dan wanita secara natural bukan dibuat atau didasarkan oleh gagasan atau pemikiran manusia. Perbedaan pria dan wanita dalam Kitab Suci memberikan penjelasan tentang “kepriaan” dan “kewanitaan” yang menjadi identitas atau kodrat seorang pria dan wanita. Perbedaan ini dijelaskan dalam Kitab Suci ketika Allah mengambil rusuk dari manusia yang diciptakan karena Allah melihat bahwa manusia membutuhkan penolong yang sepadan dengan dirinya (Bdk. Kej 2:18).

Allah kemudian menyebut manusia yang menjadi penolong itu adalah “perempuan” (Bdk. 2:22). Keduanya adalah manusia yang sama tetapi memiliki perbedaan dengan ciri khas tertentu yang memberikan kodrat pria berbeda dengan perempuan sehingga Kitab Suci menyatakan: “Sebab itu, seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kej 2:23). Perbedaan pria dan wanita tersebut kemudian terlukiskan lebih gamblang ketika manusia telah jatuh dalam dosa. Kitab Suci menyebutkan bahwa perempuan memiliki kodrat menjadi seorang ibu dengan pernyataan bahwa akan hamil (Bdk. 3:16) dan sebutan “Hawa” oleh Adam karena “dia menjadi ibu semua yang hidup” (Kej 3:20). Meskipun Adam tidak secara jelas dinyatakan dalam Kitab Suci seperti apa kodratnya sebagaimana dikatakan kepada Hawa, Allah menegaskan tugas Adam sebagai pria yang bekerja keras untuk keluarganya (Bdk. Kej 3:17-19). Sehingga, Adam dan Hawa itu berbeda tetapi memiliki martabat yang sama sebagai manusia, yaitu citra Allah.

Katekismus Gereja Katolik (KGK 369-373) memberikan penegasan bahwa kepriaan dan kewanitaan merupakan “sesuatu yang baik dan dikehendaki Allah”. Sebagaimana Kitab Suci katakan bahwa manusia adalah ciptaan Allah dan baik adanya, kepriaan dan kewanitaan bukan suatu yang buruk tetapi suatu anugerah khas manusia yang mencerminkan kebijaksanaan dan kebaikan Sang

Pencipta. Anugerah ini melekat dalam diri manusia dan tidak berubah. Manusia memiliki peran penting dalam kehidupan dunia karena mereka dipanggil oleh Allah untuk menjadi “penguasa”, menjadi penjaga alam semesta dan ikut serta untuk menjalankan penyelenggaraan ilahi yang Allah telah mulai dari awal. Keterlibatan manusia tersebut juga terungkap bahwa manusia “beranak cucu dan memenuhi dunia”. Mereka bertanggung jawab pada dunia yang telah dipercayakan kepada mereka oleh Allah.

2.3.3. Manusia Kristiani: Pribadi yang dipanggil untuk Kekudusan

Kejatuhan manusia dalam dosa setelah Hawa dan Adam memakan buah yang dilarang dimakan oleh Allah membuat manusia menjauh dari Allah. Relasi Allah dan manusia tidak lagi seperti awal penciptaan pada saat manusia tidak merasa malu, takut ketika Allah menyapa mereka (Bdk. Kej 3:8). Namun, manusia sebagai citra Allah tetap baik adanya dan selalu diundang oleh Allah untuk hidup dalam kekudusan sebab Allah, penciptanya adalah Kudus: “tetapi hendaknya kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis, ‘Hendaklah kamu Kudus, sebab Aku kudus’ (1 Ptr 1:15-16). Perubahan besar terjadi ketika Allah dalam rupa manusia, yaitu Yesus Kristus. Dialah Adam Baru; Adam lama telah melakukan dosa dan menjadikan manusia terusir dari taman Eden dan Adam baru memberikan penebusan kepada umat manusia melalui “sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya”. Di sinilah awal “penciptaan” manusia Kristiani.

Yesus Kristus sebagai Adam baru tidak hanya menjadikan relasi manusia dengan Allah berdasarkan “perjanjian” yang tertuang dalam hukum Taurat sebagaimana Musa tetapi Yesus Kristus memberikan “Roh Kudus”, Roh Allah yang membuat manusia Kristiani menjadi orang baru dan seidentik dengan Kristus melalui baptisan yang diberikan kepada mereka. Karena Yesus Kristus adalah manusia baru dan menjadi “jalan, kebenaran dan hidup” (Bdk Yoh 14:6) bagi orang Kristiani, maka setiap orang Kristiani mengikuti Dia yang mengarahkan manusia untuk hidup baru dan selaras dengan Penciptanya, yaitu menjadi kudus seperti Bapa di Surga kudus adanya (Bdk. Mat 5:48). Kekudusan ini diberikan oleh Allah kepada manusia dan menjadi panggilan hidup manusia ketika mengikuti Kristus, bahkan panggilan menuntut manusia untuk melepaskan dirinya, tidak takut kehilangan nyawanya, yaitu dengan “menyangkal diri, memanggul salib, dan mengikuti Dia” (bdk. Mat 16:24).

2.3.4. Kaum LQBTQ Kristiani: Citra Allah yang dalam Perziarahan

Pemahaman manusia sebagai Citra Allah di atas menjadi cara memandang mereka yang menyebut diri sebagai kaum LGBTQ. Ada banyak alasan orang menentang kaum LGBTQ tetapi orang Kristiani perlu tetap berpegang teguh bahwa

kaum LGBTQ adalah manusia sehingga tidak bisa begitu saja atau otomatis mereduksi bahwa mereka bukan citra Allah. Memang, kaum LGBTQ tidak menerima atau mengakui perbedaan kodrat manusia sebagai pria dan wanita. Akan tetapi, mereka tetap adalah manusia, ciptaan Allah yang tidak bisa diganggu gugat oleh apa pun sekalipun mereka menentang kebenaran ciri hakiki manusia yang memiliki kodrat sebagai pria dan wanita. Paus Fransiskus menyatakan bahwa Gereja Katolik menyambut Kaum LGBTQ. Walaupun pernyataan ini mengguncang bagi umat Kristiani, pernyataan Paus ini memberikan penegasan tentang penerimaan Gereja terhadap mereka sebagai citra Allah yang sama di hadapan Allah.

Hal tersebut dinyatakan dalam ajaran resmi Gereja yang terdapat dalam Katekismus Gereja Katolik bahwa kaum ini perlu diperlakukan tetap dengan hormat dan dihargai, serta dilayani dengan kasih (Bdk. KGK 2358). Kaum LGBTQ sebenarnya tidak bisa dikatakan penyebab menjadi seperti demikian karena mereka sendiri dapat saja sebagai korban dari kekeliruan pemahaman atau ideologi yang memasuki ruang pemikiran mereka; atau juga mereka memang punya kecenderungan demikian. Maka, Kaum LGBTQ tidak bisa secara sepihak dipersalahkan tetapi mereka perlu ditemani sebagai “Citra Allah yang dalam Perziarahan”. Paus Fransiskus, dalam banyak kesempatan memberikan pernyataan tentang kaum LGBTQ tersebut. Bagi Fransiskus, menjadi LGBTQ itu bukan kriminal tetapi dosa (Bdk. Pope Francis: *Homosexuality Not Crime*, 2023). Pernyataan ini tampaknya tidak tepat tetapi pembedaan kriminal dan dosa oleh Paus hendak menekankan tentang siapakah Kaum LGBTQ tersebut.

Kaum LGBTQ tidak bisa disebut sebagai pelaku kriminal karena mereka tetap adalah manusia atau citra Allah yang patut dihargai dan dihormati. Paus pun ketika di pesawat setelah kunjungan dari Rio de Janeiro Brazil pada tahun 2013 menyatakan bahwa dirinya tidak bisa menghakimi mereka yang mencari Allah dan memiliki kehendak yang baik. Meski pernyataan ini terlihat ambigu, pernyataan ini jelas-jelas menegaskan bahwa jika ada kaum LGBTQ berusaha untuk hidup baik tentu tidak bisa dihakimi. Sebaliknya, mereka perlu diingatkan jika mereka melakukan tindakan yang bertentangan dengan hakikat seksualitas dalam hidup manusia supaya mereka tidak melukai martabat dan kodrat mereka sebagai manusia yang adalah Citra Allah. Karena manusia Kristiani sebagai murid Yesus dipanggil kepada kekudusan, Kaum LGBTQ Kristiani adalah pribadi-pribadi yang diundang pula sebagai Citra Allah dalam Perziarahan untuk mencapai kekudusan.

Kaum LGBTQ yang dalam perziarahan diundang oleh Gereja untuk hidup dalam kemurniaan. Mereka diajak untuk menyadari bahwa panggilan kekudusan atau kemurniaan dari Allah berlaku bagi semua orang. Mereka dipanggil untuk mengarahkan diri pada hidup sebagaimana kodrat manusia, yaitu sebagai pria dan wanita. Meskipun tidaklah mudah dilakukan oleh mereka, Kaum LGBTQ ketika

dibaptis dan menjadi orang Kristiani memiliki tanggung jawab sebagai anak-anak Allah untuk berjuang di dunia sebagai bagian ungkapan iman pada Kristus yang memanggil semua orang dengan mengatakan: “Dosamu diampuni dan jangan berbuat dosa lagi”.

2.3.5. Kaum LGBTQ Kristiani sebagai bagian dari Gereja

Diskateri Ajaran Iman pada tanggal 18 Desember 2023 mengeluarkan “*Deklarasi Fiducia Supplicans*” tentang “Makna Pastoral dari Pemberkatan”. Dokumen ini memberikan penjelasan tentang teologi berkat, kategori berkat, dan pemberian berkat spontan kepada orang yang meminta termasuk mereka kaum LGBTQ. Dikatakan bahwa pemberian berkat kepada mereka yang menikah sesama jenis selama bukan disamakan dengan berkat perkawinan maka seorang imam bisa memberikan berkatnya. Pemberian berkat seperti itu tentu membawa pertanyaan “Apakah Gereja membenarkan pasangan sesama jenis?” Padahal, Gereja tidak pernah *contra naturam* atau bertentangan dengan apa yang kodrati dalam memutuskan segala yang berhubungan dengan kehidupan manusia, terlebih ajaran moralnya.

Berkaitan hal tersebut, di balik pemberian berkat bagi Kaum LGBTQ tersebut, ada pemahaman yang jauh mendasar yang menjadi pertimbangan dan langkah bagi Victor Emmanuel Fernandez, Prefek Diskateri, yang mendapatkan restu dari Paus Fransiskus dalam menerbitkan deklarasi tersebut dengan berpondasikan pada ajaran tentang “belas kasih Allah” dan makna Gereja sebagai Umat Allah. Secara jelas, dalam Deklarasi dinyatakan bahwa “berkat dirayakan berdasarkan iman dan diarahkan untuk memuji Allah dan untuk kepentingan rohani umat-Nya” (*Fiducia Supplicans*, 10). Ini menyatakan bahwa berkat dapat dilakukan karena kebutuhan rohani; kebutuhan untuk hidup lebih baik bersama Allah bukan semata-mata merestui tindakan dan perbuatan kaum LGBTQ yang memutuskan untuk hidup bersama sebagai pasangan seperti perkawinan.

2.3.6. Gereja sebagai Umat Allah

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis “*Lumen Gentium*” tentang Gereja menyatakan bahwa Gereja adalah Umat Allah. Dikatakan, “Sebab mereka yang beriman akan Kristus, yang dilahirkan kembali bukan dari benih yang punah, melainkan dari yang tak dapat punah karena sabda Allah yang hidup (lih. 1Ptr. 1:23), bukan dari daging, melainkan dari air dan Roh Kudus (lih. Yoh. 3:5-6), akhirnya dihimpun menjadi ‘keturunan terpilih, imamat rajawi, bangsa suci, umat pusaka... yang dulu bukan umat, tetapi sekarang umat Allah’ (1Ptr. 2:9-10)” (*Lumen Gentium*, 9). Pernyataan ini menegaskan bahwa identitas umat Allah ditetapkan oleh karena Sakramen Baptis yang memberikan rahmat kepada setiap orang yang percaya menjadi anak-anak Allah dan menjadi serupa dengan Kristus.

Sebagai umat Allah, Gereja yang berziarah berhadapan dengan tantangan zaman entah itu suka maupun duka. Yesus sendiri mengutus para rasul supaya pergi danewartakan Injil meskipun berhadapan dengan tantangan dan kesulitan dunia. Bahkan Tuhan Yesus menegaskan untuk bisa menjadi “garam dan terang dunia” dan bahkan berani untuk menyangkal diri. Maka, umat Allah sejatinya adalah orang-orang yang tidak gentar terhadap masalah dunia dan selalu memiliki harapan untuk tinggal selalu bersama Yesus. Inilah mengapa kemudian Konstitusi Pastoral di zaman modern, *Gaudium et Spes* dalam Konsili Vatikan II mengatakan “Kebahagiaan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka” (*Gaudium et Spes*, 1).

Penegasan Konsili Vatikan II menjadi aspek penting tentang hakikat dan identitas Gereja sebagai umat Allah. Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* menyatakan bahwa Gereja sebagai umat Allah selaluewartakan Injil. Aspek ini sangat penting dalam kehidupan sebagai umat Allah, pengikut Kristus yang senantiasa membawa sukacita kepada dunia bukan kesedihan atau ancaman yang menakut-nakuti masyarakat. Fransiskus menyatakan: “Gereja pertama-tama dan terutama adalah umat yang sedang bergerak maju dalam perjalanan ziarahnya menuju Allah” (*Evangelii Gaudium*, 111). Oleh sebab itu, umat Allah yang adalah Gereja adalah pembawa kabar sukacita dan tidak pernah lelah untuk memberitakan sukacita itu terhadap siapa pun untuk memperkenalkan Kristus kepada seluruh manusia.

2.3.7. Kaum LGBTQ Kristiani: Umat Allah

Penjelasan di atas menyatakan bahwa setiap orang beriman yang telah dibaptis dan percaya pada Yesus adalah umat Allah. Pengertian ini memberikan penegasan tentang kaum LGBTQ jika telah dibaptis maka mereka adalah umat Allah. Oleh karena sebagai umat Allah, kaum LGBTQ juga mendapat hak dan tuntutan kewajiban sebagai warga Gereja. Mereka sebagai orang yang percaya pada Kristus selalu taat pada Yesus sendiri sebagai kepala Gereja sebagaimana pernyataan Santo Paulus dalam Surat kepada jemaat di Korintus bahwa Gereja adalah Tubuh Mistik Kristus dan Yesus Kristus sebagai kepala-Nya (Bdk. 1 Kor 12:4).

Sebagai umat Allah, warga Gereja, kaum LGBTQ secara pribadi memiliki hak mendapatkan berbagai pelayanan yang diterimakan kepada mereka sebagai umat Allah. Mereka berhak mendapatkan pelayanan yang sama dari orang-orang yang non LGBTQ. Para pelayan tidak bisa menolak mereka sebagai pribadi yang menghendaki sakramen-sakramen yang dibutuhkan karena mereka adalah murid Kristus. Akan tetapi, kaum LGBTQ sebagai umat Allah juga memiliki tuntutan

yang sama harus dipenuhi karena iman yang dipercaya oleh Gereja. Mereka tidak bisa menjadi orang yang eksklusif dan meminta bentuk-bentuk yang berbeda dari seluruh umat Allah. Umat Allah adalah umat Yesus Kristus yang mengikuti Dia dan berpegang pada ajaran-Nya. Kaum LGBTQ tidak bisa bertentangan dengan ajaran Kristus jika hendak membenarkan tentang perkawinan dan seksualitas karena ajaran Yesus Kristus telah jelas tentang perkawinan, yaitu antara pria dan wanita seperti pada mulanya Allah menghendaki pria dan wanita menjadi satu daging.

Paus Fransiskus pada tahun 2021 memberikan ajakan untuk berjalan bersama atau sinodalitas sebagai umat Allah (Bdk. Fransiskus, 2021). Karena itu, sinodalitas hendak menegaskan tentang kebersamaan sebagai umat Allah yang sama dan berjalan dalam konteks dan situasi yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, sinodalitas tidak hendak membuat pemisahan atau menentukan sesuatu yang di luar hakikat Gereja. Sebaliknya, sinodalitas mau mengundang apa yang berbeda sebagai kekayaan yang saling melengkapi satu sama lain dalam kesatuan dengan Kristus, Sang Kepala Gereja. Oleh sebab itu, kaum LGBT sebagai umat Allah terlibat aktif dalam Gereja dengan tetap berpegang pada iman yang satu, kudus, dan Katolik sebagai satu kesatuan dengan Gereja Universal.

III. KESIMPULAN

Upaya pelayanan pastoral bagi kaum LGBTQ memang tidaklah mudah. Para pelayan pastoral tidak bisa begitu saja “mengiyakan” semua tindakan supaya mereka bisa menjadi umat Allah seperti penerimaan tindakan mereka yang memilih hidup bersama dengan pasangan yang homoseksual seolah-olah “perkawinan”. Tentu, pengakuan hidup bersama mereka tidak bisa diterima karena Gereja selalu memandang perkawinan adalah antara pria dan wanita, suami dan istri bukan sesama jenis yang hidup bersama dan melakukan relasi seksual. Penjelasan dan pemahaman yang telah disebutkan di atas tentang “*cura personalis*” adalah sebuah upaya pendekatan baru untuk mereka yang meyakini diri mereka LGBTQ. Gereja dalam sikap pastoral hendak menyambut mereka sebagai pribadi, citra Allah yang patut dihargai.

Kaum LGBTQ secara personal tidak pernah boleh diperkenankan diperlakukan sewenang-wenang bahkan dinilai buruk oleh masyarakat. Mereka adalah pribadi-pribadi yang berziarah, berjalan untuk mengarahkan diri kepada Tuhan. Mereka patut ditemani dan dihargai sebagaimana Yesus Kristus yang dekat dengan siapa pun, termasuk kepada orang berdosa tetapi tegas untuk menolak tindakan-tindakan dosa yang dilakukan oleh setiap orang. *Cura Personalis* adalah upaya yang ditawarkan sebagai jawaban atas sikap pastoral Gereja yang bisa dilakukan. Sikap ini patut diupayakan karena tidak memandang manusia sebagai kerumunan, orang-orang yang menjadi pelaku-pelaku dosa yang bertentangan dengan prinsip seksualitas manusia berdasarkan ajaran Gereja. Sebaliknya, sikap

ini adalah sikap pastoral yang menjunjung tinggi martabat manusia dan hendak menegaskan sikap Yesus, Sang Guru yang tidak begitu saja menghakimi tetapi selalu memberikan undangan kepada orang-orang yang datang kepada-Nya untuk hidup selaras dengan Injil sebagaimana pernyataan Paus Fransiskus sendiri: “Siapakah aku yang menghakimi?” (Francis, 2016:28).

DAFTAR PUSTAKA

- Cessario, Romanus., 2001, *Introduction to Moral Theology*. Washington: Catholic University Press
- Diskateri Ajaran Iman., 2023, *Fiducia Supplicans*, diterj. Thomas Eddy Susanto, SCJ. Jakarta: Dokpen KWI
- Discaterium Pro Doctrina Fidei., 2023, “Dubia”, diakses dari link https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_risposta-dubia-2023_en.pdf, pada 10 November 2023
- E. Smith, Janet., & Check, Father Paul (ed.), 2015, *Living the Truth in Love, Pastoral Approaches to Same-Sex Attraction*. San Francisco: Ignatius Press
- Francis., 2016, *The Name of God is Mercy*. New York: Random House
- Fransiskus., 2021, “Audience with the faithful of the diocese of Rome”, diakses dari link <https://press.vatican.va/content/salastampa/en/bollettino/pubblico/2021/09/18/210918d.html>, pada 10 November 2023
- Fransiskus., 2014, *Evangelii Gaudium*, diterj. F.X. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokpen KWI
- Geger, S.J., Fr. Barton T., 2014, “Cura Personalis: Some Ignatian Inspirations”, dalam *Jesuit Higher Education*, Vol. 3 No. 2
- Kongregasi Iman., 2000, *Katekismus Gereja Katolik*, diterj. P. Herman Embuiru, SVD. Ende: Arnoldus Ende
- Konsili Vatikan II., 2017, *Gaudium et Spes*. Jakarta: Dokpen KWI
- Martin, James., 2017, *Building a Bridge*. New York: Harper One
- O’Callaghan, Paul., 2016, *Children of God in the World*. Washington: Catholic University Press
- Peter-Hans Kolvenbach, SJ., 2007, “Cura Personalis”, dalam *Review of Ignatian Spirituality*, XXXVIII
- Press, Associated., 2023, “Pope Francis: Homosexuality Not a Crime”, diakses dari Voice of America, link <https://www.voanews.com/a/pope-francis-homosexuality-not-a-crime-/6933125.html>, pada 25 Januari 2023
- Rodriguez-Luno Angel & Colom, Enrique., 2014, *Chosen in Christ to Be Saints: Fundamental Moral Theology*. Roma: ESC

- Ruiz, Ish, 2023, "Synodality in the Catholic Church: Toward a Conciliar Ecclesiology of Inclusion for LGBTQ+ Persons", dalam *Journal of Moral Theology*, Vol. 12 No. 2
- Steidl, Jason., 2022, *LGBTQ Catholic Ministry: Past and Present*. New Jersey: Paulist Press
- Trujillo, Yunuen., 2022, *LGBTQ Catholic: A Guide to Inclusive Ministry*. New Jersey: Paulist Press